

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar Modal

Pengertian pasar modal secara umum merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual (*emiten*) dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal, sehingga perusahaan berusaha untuk menjual efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (*investor*) adalah pihak yang ingin membeli modal diperusahaan yang menurut mereka menguntungkan (Muhammad, 2014, 487).

Defenisi lain pengertian pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham) instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi bagi para investor. Sehingga pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Darmadji dan Fakhruddin 2006:1).

Menurut UU No. 8 Tahun 1995, arti pasar modal adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Dengan kata lain, pasar modal adalah penghubung antara investor (pemilik dana) dengan perusahaan atau institusi pemerintah yang membutuhkan dana melalui perdagangan instrumen jangka panjang (saham, obligasi, *right issue*, dan lain-lain). Pengertian Pasar Modal adalah suatu pasar yang beroperasi secara terorganisir dimana terdapat aktivitas perdagangan surat-surat berharga seperti saham, *equitas*, surat pengakuan hutang, obligasi, dan surat berharga lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta dengan memanfaatkan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter*.

2.2 Saham

Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas dengan tujuan pemodal dan pembeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut (Weston dan Copeland, 2004: 56). Menurut Alwi (2003:33) saham atau *stock* adalah surat tanda bukti atau tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbuka (Darmadji dan Fakhruddin, 2008).

Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam perusahaan (Brigham, 2006: 58). Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang di tanamkan di perusahaan tersebut. Alwi (2003:33) membagi saham menjadi dua jenis, yaitu saham biasa (*Common Stock*) dan saham preferen (*preferred Stock*).

a. Saham Biasa (*Common Stock*).

Saham biasa adalah saham yang tidak mencantumkan nama pemilik dan kepemilikannya melekat pada pemegang sertifikat tersebut. Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Saham biasa menanggung risiko terbesar karena pemegang saham biasa menerima dividen hanya setelah pemegang saham preferen dibayar dan memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan, hak suara pada RUPS sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya dan pada likuidasi perusahaan, mempunyai hak untuk memperoleh sebagian dari kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban dilunasi, baik untuk para kreditur maupun para pemegang saham preferen.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*).

Saham preferen adalah saham yang memberikan hak untuk mendapatkan dividen lebih dahulu dari saham biasa yang besarnya tetap. Saham preferen terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

a) *Cummulative Prefered Stock*

Memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian dividen yang sifatnya kumulatif dalam suatu presentasi atau jumlah tertentu. Apabila pada tahun tertentu dividen yang dibayarkan tidak dibayar sama sekali, maka hal ini diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya. Pembayaran dividen kepada pemegang saham preferen selalu didahulukan dari pemegang saham biasa.

b) *Non Cummulative Prefered Stock*

Pemegang saham jenis ini prioritas dalam pembagian dividen sampai pada suatu presentasi atau jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif, yaitu dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayar tidak perlu dilunasi pada tahun berikutnya. Jadi jika akan membagi dividen untuk pemegang saham biasa, kewajiban yang ada hanyalah membayar dividen saaham preferen untuk tahun tersebut.

c) *Participating Prefered Stock*

Pemilik saham jenis ini disamping memperoleh dividen tetap seperti yang telah ditentukan, juga diberi hak untuk memperoleh bagian dividen tambahan setelah saham biasa memperoleh jumlah dividen yang sama dengan jumlah tetap yang diperoleh saham preferen.

d) *Non-Participating Preffered Stock*

Pemegang saham jenis ini setiap tahunnya memperoleh dividen terbatas sebesar tarif dividennya.

e) *Saham Preferen convertible (Convertible Preferred Stock).*

Saham jenis ini mempunyai preferensi untuk ditukar dengan surat berharga lain. Hak konversi umumnya meliputi penukaran saham preferen dengan saham biasa.

2.3 Manfaat Kepemilikan Saham

Salah satu manfaat utama dari saham adalah dapat digunakan sebagai instrumen investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka yang memanfaatkan saham sebagai investasi jangka pendek biasanya hanya menginginkan *capital gain* dari selisih harga beli dan harga jual. Berbeda dengan mereka yang memanfaatkan saham sebagai investasi jangka panjang, dimana mereka rutin membeli saham atau menabung saham. Secara umum ada 2 manfaat yang bisa diperoleh saham yaitu manfaat ekonomis dan manfaat non-ekonomis (Anoraga, 2006:60).

1. Manfaat ekonomis

- a) *Dividen* yaitu keuntungan yang diperoleh oleh investor dari pembagian dividen tunai suatu emiten (perusahaan penerbit saham). Ini merupakan pendapatan tambahan yang diperoleh oleh investor bila membeli saham dari emiten yang memiliki kinerja pendapatan yang bagus dalam menghasilkan keuntungan (*profit*).
- b) *Capital Gain* yaitu keuntungan yang diperoleh oleh investor dari selisih harga jual saham yang lebih tinggi dari harga belinya. Setiap investor saham mendapatkan keuntungan sesuai dengan besarnya saham yang dimiliki.

2. Manfaat non-ekonomis

Manfaat non-ekonomis yang diperoleh pemegang saham adalah kepemilikan hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan jalannya perusahaan. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki investor, maka semakin besar pula hak suaranya dalam RUPS.

2.4 Resiko Kepemilikan Saham

Meskipun dianggap sebagai investasi yang menguntungkan, pada dasarnya investasi saham memiliki risiko tersendiri. Saham dikenal dengan karakteristik “imbang hasil tinggi” merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi risiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbal hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat.

Namun, seiring fluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat (Home, 2004:16). Beberapa risiko investasi yang dihadapi oleh investor atas kepemilikan sahamnya adalah sebagai berikut (Darmadji, 2006: 13 -15):

1. Risiko Likuidasi, Risiko ini terjadi ketika emiten bangkrut atau likuidasi dimana para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah kewajiban emiten tersebut dibayar. Bahkan para pemegang saham bisa saja tidak mendapatkan apapun ketika aktiva tidak tersisa setelah emiten membayar kewajibannya.
2. Tidak ada pembagian dividen, Risiko ini terjadi ketika emiten menggunakan keuntungan perusahaan untuk melakukan ekspansi usahanya sehingga memutuskan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham.
3. Investor kehilangan modal, Risiko ini terjadi ketika harga beli saham ternyata lebih besar ketimbang harga jualnya sehingga pemegang saham kehilangan modalnya (*capital loss*).
4. Saham dikeluarkan dari bursa (*Delisting*), Ada beberapa alasan yang menyebabkan saham dihapus dari pencatatan bursa sehingga saham tersebut tidak bisa diperdagangkan. Tentu saja hal ini akan membuat emiten dan para pemegang saham merugi.
5. Saham dihentikan sementara (*Suspensi*), Ada beberapa alasan saham dihentikan sementara dikarenakan faktor eksternal maupun internal perusahaan sehingga perusahaan harus menghentikan sementara secara paksa.

2.5 Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham adalah tanda bukti kepemilikan sebuah perusahaan yang secara langsung merupakan penyertaan modal yang dimiliki oleh para investor atau penanam modal yang diberikan kepada perusahaan. Timbal baliknya

investor memiliki klaim atau hak atas pendapatan perusahaan yang berupa deviden. Selain itu, dalam berinvestasi saham investor dapat memperoleh keuntungan atas transaksi jual dan beli saham di pasar modal berupa *capital gain* atau selisih keuntungan antara harga beli dan jual. Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa.

Brigham dan Houston (1985) memberikan definisi atau pengertian harga dengan mengatakan harga adalah nilai yang diberikan kepada penerima *utilitas* dari produk atau layanan. Biasanya harga adalah jumlah uang yang diberikan untuk memperoleh jumlah barang atau jasa tertentu. Atau dalam terjemahan bebasnya dikatakan bahwa harga adalah nilai yang diberikan untuk satu kegunaan yang diterima dari produk-produk atau jasa-jasa. Mason dan Ezell (1987) memberikan definisi atau pengertian harga dengan mengatakan harga adalah cara sumber daya masyarakat perusahaan bebas mengalokasikan sumber daya. Atau dalam terjemahan bebasnya dikatakan bahwa harga adalah cara yang digunakan perusahaan-perusahaan bebas untuk mengalokasikan sumber-sumber dengan yang strategis.

Asri (1991) memberikan definisi atau pengertian harga sebagai suatu nilai tukar untuk manfaat yang ditimbulkan oleh barang atau jasa tertentu bagi seseorang. Berdasarkan beberapa definisi atau pengertian di atas, maka dapat disimpulkan harga adalah sejumlah nilai yang harus dibayarkan dalam membeli suatu barang atau jasa. Harga (*Price*) adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh pelanggan untuk memperoleh suatu produk. Harga merupakan satu-satunya unsur pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (Produk, Promosi dan Distribusi) menyebabkan timbulnya biaya.

Widiatmodjo (2000:45) mengemukakan harga saham adalah harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham. Jogyanto (2003:88) berpendapat harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar

bursa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu.

Menurut Fred dan Copeland (1999: 166) saham merupakan tanda penyertaan kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembar saham adalah selembar yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun persinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widioatmojo (2005:54) jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

a) Harga Nominal.

Harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b) Harga Perdana.

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c) Harga pasar.

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan hargainilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d) Harga Pembukaan.

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

e) Harga Penutupan.

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f) Harga Tertinggi.

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g) Harga Terendah.

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h) Harga rata-rata.

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001: 10) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran terjadi karena banyak faktor, baik yang bersifat spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya mikro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang, selanjutnya Husnan dan

Pudjiastuti (1998: 134) mengatakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terhadap harga saham dapat dibagi menjadi 3 (tiga) katagori, yaitu:

1. Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan
- b. Prospek bisnis perusahaan dimasa datang.
- c. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
- d. Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
- e. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek, baik secara individu maupun secara kelompok. Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Perkembangan kurs.
- b. Keadaan pasar modal.
- c. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
- d. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

3. Faktor sosial politik

- a. Tingkat inflasi yang terjadi.
- b. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
- c. Kondisi perekonomian .
- d. Keadaan politik suatu negara.

2.6 Index Saham LQ45

Bursa Efek Indonesia (BEI) selain memiliki Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga memiliki indeks yang bernama LQ45. Indeks LQ45 adalah indeks yang berisi 45 saham terpilih yang memiliki likuiditas tinggi sehingga mudah untuk diperdagangkan. Nama LQ sendiri memiliki arti LiQuid dan angka 45 memiliki arti 45 saham yang berada di dalamnya, adapula nomor 45 dipilih karena merupakan simbol tahun kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1945.

Indeks LQ45 terbitkan pada bulan Februari 1997. Namun untuk mendapatkan data historikal yang cukup panjang, hari dasar yang digunakan adalah tanggal 13 Juli 1994, dengan nilai indeks sebesar 100. Kriteria dari pemilihan 45 saham yang ada di LQ45 adalah sebagai berikut:

- a. Masuk dalam 60 besar perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi terbesar dalam 12 bulan terakhir.
- b. Masuk dalam 60 besar perusahaan yang memiliki nilai transaksi perdagangan saham terbesar dalam 12 bulan terakhir.
- c. Sudah listing di Bursa Efek Indonesia setidaknya minimal 3 bulan.
- d. Memiliki keuangan yang baik, prospek yang bagus dan nilai transaksi yang besar serta frekuensi perdagangan yang tinggi.

Karena kriteria tersebut tidak sembarang saham bisa masuk ke LQ45, saham yang ada harus berkapitalisasi besar dan sangat likuid sehingga mudah untuk *trading*. Sehingga banyak yang menyarankan untuk memperdagangkan saham yang ada di LQ45 ketimbang saham yang lain. Saham LQ45 memiliki kriteria yaitu:

- a. Selalu Berganti

Saham LQ45 selalu berganti seiring waktu dan terus di update oleh Bursa Efek Indonesia. Itu artinya pasti ada saham yang masuk dan keluar dari LQ45. Saham dikeluarkan dari LQ45 karena tidak memenuhi keempat syarat yang telah ditentukan di atas dan terdapat saham pengganti yang lebih memenuhi syarat untuk masuk ke dalam saham LQ45. Misalnya saja ada saham yang telah masuk ke dalam LQ45 namun terjadi penurunan yang besar dari saham tersebut secara jangka panjang yang mengakibatkan nilai kapitalisasinya

menjadi kecil. Karena tidak memenuhi syarat kapitalisasi maka saham tersebut dikeluarkan dari LQ45. Hal lain terjadi karena penurunan nilai transaksi yang menurunkan likuiditasnya juga yang merupakan faktor penting dari LQ45 dan mungkin prospeknya yang menjadi suram sehingga bisa membahayakan para investor.

b. Tidak Selalu Bagus

Kendati saham LQ45 merupakan saham *blue chip* dan memiliki nilai transaksi yang besar sehingga mudah untuk diperdagangkan serta dinilai memiliki prospek yang bagus, saham LQ45 tidak selamanya memiliki prospek yang bagus seperti yang biasa orang katakan. Ada saham yang dulunya LQ45 namun sekarang nilainya turun terus karena kinerjanya yang buruk. Hal itu dialami oleh Bumi Resources (BUMI) yang dulunya merupakan saham yang ada di LQ45 karena nilai kapitalisasinya yang besar serta likuid. Kendati saham BUMI telah dikeluarkan dari LQ45 namun banyak investor yang mengalami kerugian karena berinvestasi di saham ini. Saham yang berada di LQ45 sudah pasti sangat likuid namun belum tentu memiliki prospek yang cerah. Jadi jangan dibutakan oleh sebutan *blue chip* dan LQ45 karena *blue chip* bisa menjadi gorengan dan bisa juga keluar dari LQ45.

2.7 Analisis Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001). Perkiraan harga saham perusahaan dimasa yang akan datang dalam penentuan keputusan investasi ada 2 (dua) macam analisis, yaitu:

a. Analisis Teknikal

Raharjo (2009) mendefenisikan analisis teknikal suatu metodologi peramalan fluktuasi harga saham yang datanya diambil dari data perdagangan saham yang terjadi di pasar modal (bursa efek) Jenis data yang tidak berbentuk informasi harga saham, jumlah volume dan nilai transaksi perdagangan, harga tertinggi dan harga terendah pada perdagangan setiap hari, atau berbagai informasi lain yang terkait dengan transaksi saham yang berwujud dalam bentuk tren harga saham, bisa dalam bentuk grafik atau sejenisnya.

Menurut Husnan (2005: 341), analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut pada waktu yang lalu.

b. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perusahaan dan laporan laba ruginya, proyeksi usaha dan rencana perluasan dan kerjasama. Pada umumnya apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik, maka harga saham akan meningkat.

Menurut Ang (1997) analisis fundamental pada dasarnya adalah bagaimana investor melakukan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, dimana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (*Company Analysis*). Menurut Husnan (2003) analisis fundamental merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai instrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang sehingga dapat diketahui saham-

saham yang *overprice* maupun yang *underprice*. Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham maka beberapa tahapan analisis untuk melakukan analisis fundamental yaitu:

a) Analisis Ekonomi

Analisis ini menyangkut penilaian umum perekonomian dan pengaruh potensinya terhadap hasil sekuritas. Foster G (1986) dalam bukunya Husnan (2003: 320) menunjukkan bahwa faktor ekonomi mampu menjelaskan sekitar persen perubahan laba perusahaan.

b) Analisis Industri

Analisis industri akan memberikan pemahaman tentang sifat dan operasi dari suatu industri yang dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan industri perusahaan-perusahaan didalamnya serta prestasi saham-sahamnya.

c) Analisis Kondisi Spesifik Perusahaan

Analisis ini menyangkut penilaian keadaan keuangan perusahaan. Alat-alat yang digunakan dalam analisis ini yaitu analisis laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, analisis fundamental yang akan digunakan yaitu analisis spesifik perusahaan. Sebelum melakukan investasi pada saham, calon investor perlu melakukan analisis lebih mendalam terhadap perusahaan yang sahamnya akan dibeli. Salah satunya melalui analisis fundamental perusahaan, dimana analisis tersebut menyangkut proyeksi kondisi perusahaan dimasa depan, dengan memperhatikan kondisi sekarang dan masa lalu.

2.8 Kinerja Keuangan

Menurut Riyanto (1998: 253) kinerja keuangan adalah suatu memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendayagunakan sumber keuangan yang tersedia. Penilaian kinerja melalui laporan keuangan didasarkan pada data kondisi dimasa lalu sulit untuk mengekstraolasikan ekspektasi masa depan. Menurut Mulyadi (2012), manfaat kinerja keuangan adalah:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
3. Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.9 Rasio Keuangan

Fahmi (2012: 48-49) menyatakan rasio (*ratio*) adalah perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah yang lain itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan di putuskan. Ratio keuangan sebagai instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan, meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu tetapi di maksudkan untuk menilai resiko dan peluang dimasa yang akan datang.

2.9 Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Menurut Irawati (2006:58) rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Menurut Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Menurut Kasmir (2014: 115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inipun bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Fahmi (2013:116) rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

a) Fungsi Profitabilitas

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting dari rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing.

Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan.

Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

b) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

1) *Return on Asset (ROA)*

Menurut Fahmi (2012: 98), *Return On Assets (ROA)* adalah melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2013: 204) mendefinisikan *Return On Equity (ROE)* yaitu hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modalsendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau

pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$$

3) *Earning per Share (EPS)*

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:154), mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. *Earning per share* merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus *earning per share* sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebagai perbandingan dan referensi pada penelitian ini. Penelitian yang digunakan sebagai berikut

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

NO	NAMA PENULIS	JUDUL	HASIL
1.	Raymundus parulian Sitohang	Analisis Hubungan Profitabilitas dengan Pergerakan Harga Saham pada Sektor Usaha Perbankan di Bursa Efek Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari masing-masing rasio <i>Net Profit Margin (NPM)</i>, <i>Return on Assets (ROA)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i>, hanya rasio ROE yang memberikan pengaruh kepada pergerakan harga saham sedangkan rasio NPM dan ROA tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham. 2. Gabungan rasio-rasio Size, ROE ternyata berpengaruh (berkorelasi) terhadap pergerakan harga saham perbankan. 3. Ditinjau rata-rata pertumbuhan NPM, bank BCA memiliki pertumbuhan yang paling bagus sedangkan Bank Nusantara Parahyangan menunjukkan trend pertumbuhan yang paling buruk dalam kurun waktu 2003-2007. 4. Ditinjau dari pertumbuhan rata-rata <i>growth ROE</i>, bank BNI

			<p>berada di peringkat pertama dan Bank Lippo di peringkat terakhir dalam kurun waktu 2003-2007.</p> <p>5. Untuk rata-rata growth ROE, bank NISP memegang peringkat pertama sedangkan bank Lippo berada peringkat terakhir dalam kurun waktu 2003-2007</p> <p>6. Tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara kecenderungan pertumbuhan kinerja (profitabilitas) industri perbankan terhadap kecenderungan naik-turunnya harga saham perbankan dalam kurun waktu 2003 hingga 2007. Untuk growth yang paling bagus ialah bank BRI dan yang kurang bagus ialah bank BNI.</p>
2.	Nanik Lestari dan Eksis	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Hasil analisis terhadap laporan ringkasan kinerja perusahaan dan laporan keuangan perusahaan perbankan 2008-2012 dapat disimpulkan yaitu: Secara parsial <i>Operating Profit margin (OPM)</i>, <i>Price book value (PBV)</i>, dan <i>Firm Size (SIZE)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Secara simultan diketahui bahwa ratio ROA, ROE, OPM, NPM, PBV dan SIZE berpengaruh signifikan</p>

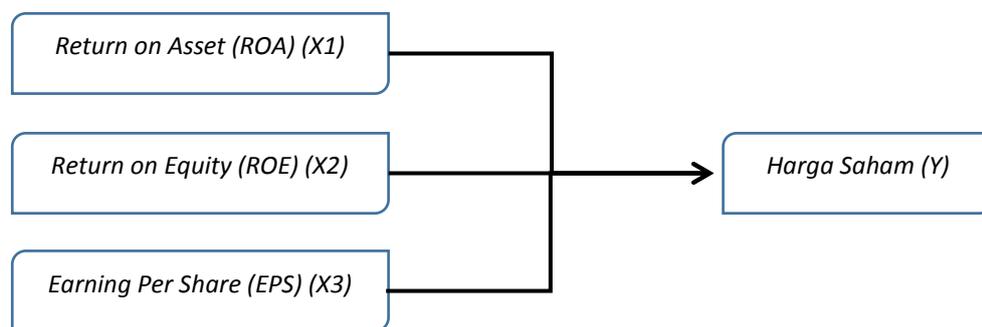
			terhadap harga saham.
3.	Ni Made Dewi Puspita Sari dan Nyoman Triaryati	Analisis Pengaruh Profitabilitas, EPS dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI: Sebagai dasar Pengambilan Keputusan Investasi.	Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan Return on Equity, Earning Per Share dan Price Earning Ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4.	Lola Devita Sari	Pengaruh Ratio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Bank Milik Pemerintah (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2014.	Pengaruh ratio Profitabilitas (ROA, ROE, NPM dan EPS) terhadap Harga Saham dapat simpulkan sebagai berikut. 1. Hasil Uji Regresi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara <i>Return On Asset (ROA)</i> terhadap Harga Saham. 2. Hasil Uji Regresi terdapat hubungan signifikan antara <i>Return On Equity (ROE)</i> terhadap Harga Saham. 3. Hasil Uji Regresi terdapat hubungan signifikan antara <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap Harga Saham. 4. Hasil Uji Regresi terdapat hubungan signifikan antara <i>Earning Per Share (EPS)</i> terhadap harga saham.

5.	Santi Oktaviani dan Dahlia Komalasri	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<p>Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tiga variabel independen (Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas) dan 1 (satu) variabel dependen Harga Saham menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 2. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 3. Solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
6.	Akhmad Reza Liannoor	Analisis Profitabilitas Bank Umum GO Public Pada Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Uji F menunjukkan variabel bebas ratio CAR, NPL LDR, BOPO, berpengaruh serempak simultan atau serentak terhadap variabel ROA, dapat dilihat dari $F\text{-hitung} (191,77) > F\text{-tabel} (2,467)$. 2. Hasil Uji-t untuk variabel CAR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA, Hal ini berarti peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya, tidak mempengaruhi profitabilitas. 3. Hasil Uji-t untuk variabel NPL berpengaruh dan negatif

			<p>terhadap ROA, jadi hipotesis yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA dapat diterima.</p> <p>4. Hasil Uji-t untuk variabel LDR tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA, sehingga dapat digaris bawahi bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel LDR terhadap ROA.</p> <p>5. Hasil Uji-t untuk variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau semakin membaik. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel <i>Independent</i> terhadap variabel <i>Dependent</i> adalah cukup besar.</p>
--	--	--	--

2.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan *sintesa* dari serangkaian teori yang terutang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya (Hamid, 2010: 15). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.12 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang suatu konsep yang perlu diuji kebenarannya (Siregar, 2013: 112). Agus dan Dyah (2007: 137) berpendapat sama hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih praduga karena masih harus diverifikasi. Hipotesis ilmiah ialah ketika mencoba untuk mengungkapkan jawaban untuk masalah diselidiki. Hipotesis ini dikonfirmasi ketika semua gejala yang tidak bertentangan dengan hipotesis. Dalam upaya untuk membuktikan hipotesis, peneliti dapat dengan sengaja menyebabkan atau membuat gejala. Sesuai dengan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H₁ : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- b. H₂ : *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- c. H₃ : *Earning per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
- d. H₄ : *Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)* bersama-sama berpengaruh positif terhadap Harga Saham.